

ARSITEK G.C. CITROEN DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI SURABAYA (1915-1940)

Handinoto

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra
handinot@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya belum banyak diteliti. Oleh sebab itu nama C. Citroen juga belum begitu dikenal, baik oleh masyarakat umum, maupun kalangan dunia arsitektur Surabaya. Pada hal banyak karya-karyanya seperti : Balaikota Surabaya, Rumah Sakit Darmo, Rumah Dinas Walikota Surabaya dan sebagainya, sampai sekarang masih merupakan "*landmark*" kota. Seperti karya arsitektur kolonial pada abad ke 20 umumnya, karya C. Citroen diakui oleh banyak arsitek sebagai karya yang bermutu tinggi. Hal inilah yang menarik perhatian kami untuk meneliti siapakah sebenarnya C. Citroen itu, bagaimana pandangan arsitekturnya, dan bangunan apa saja yang sudah dirancang di Surabaya. Seperti kata pepatah: "Tak kenal maka tak sayang".

ABSTRACT

Since there hasn't been a lot of research in the development of colonial architecture in Surabaya, both people in general and architect in particular do not know the name C. Citroen who has contributed has great work such as: Balaikota Surabaya, Rumah Sakit Darmo (Darmo hospital), and Rumah Dinas Walikota Surabaya", These building has become the landmark of Surabaya and are considered as Citroen's masterpiece. And as well known proverb says: "Tak kenal maka tak sayang", the writer is interested to find out who C. Citroen is, his architectural point of view and what buildings he has already designed in Surabaya.

Pendahuluan.

Membicarakan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia ibarat membicarakan anak yang hilang. Di Belanda sendiri arsitektur kolonial di Indonesia kurang mendapat perhatian. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka sibuk akan masalahnya sendiri, serta iklim dan cara hidup yang memang berbeda. Di Indonesia, setelah kemerdekaan dan awal orde baru arsitektur kolonial juga kurang mendapat perhatian. Terbukti dengan miskinnya publikasi tentang arsitektur kolonial yang diterbitkan. Padahal arsitektur kolonial di Indonesia diakui oleh banyak arsitek internasional seperti H.P. Berlage, Granpré Moliere dan sebagainya, mempunyai mutu yang sangat tinggi. Disamping itu arsitektur kolonial Belanda di Indonesia sampai sekarang masih banyak mendominasi pemandangan kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya.

Sebagai kota kedua terbesar di Indonesia, Surabaya berkembang sangat pesat sekali. Permasalahan dan kegagalan di dalam perencanaan pembangunan kota dan

arsitekturnya seringkali diakibatkan karena keinginan untuk membentuk suatu perencanaan yang baru tanpa memperhatikan perkembangan kota dan arsitektur masa lalu. Banyak pengetahuan perancangan dimasa lalu bisa dipakai sebagai sumbangan pengetahuan perancangan dimasa mendatang.

Artikel dibawah ini membahas tentang karya dari G.C. Citroen (1881-1935), arsitek Belanda kelahiran Amsterdam yang menetap di Surabaya antara th. 1915-1935. Karya-karyanya begitu dominan di Surabaya, sehingga bisa dipakai barometer bagi perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya antara tahun 1915-1940.

Perkembangan Arsitektur Kolonial Sebelum Tahun 1900 Di Surabaya.

Sebelum tahun 1900, arsitektur kolonial Belanda di Surabaya punya mutu yang sangat rendah sekali. Hal ini disebabkan karena tidak adanya arsitek profesional yang berpendidikan akademis berpraktek di Indonesia sebelum th. 1900.

Arsitek P.A.J. Moojen yang mendarat di Hindia Belanda pada th. 1903 melukiskan dunia pembangunan pada masa itu sebagai berikut¹ :

"In den woningbouw had mevrouw, de nonya, de leideng. Zij negelde en bedong de prijzen. Een chinees nam het werk in onderdeelen aan en hij en de koelies werkten onder haar oppertoezicht, volgens de aanwijzing van een opzichter van den Waterstaat, die over voldoende vrijen tijd de beschikking had om een ontwerpeeking, volgens model nummer zoveel te maken en gedurende den bouw wat technisch toezicht te houden. Plaats voor een architect, die niet als aannemer optrad, die zich daarenbovenwel met kunst bemoeide, bestond volgens de algemeene opinie in Indië niet en de beste raad, dien men kon geven was: "pak de eerste de beste boot naar Holland".

(Yang membangun rumah sebenarnya adalah Nyonya Muda. Ia yang mengatur dan yang menawar harganya. Seorang Cina menerima dan memborong pekerjaannya per satuan kerja., sedangkan dia dan para kuli bekerja di bawah pimpinan Nyonya, menurut petunjuk dari pengawas Waterstaat yang mempunyai cukup waktu untuk memberikan rencana gambar menurut model nomor sekian dan yang selama pelaksanaan pembangunan sedikit mengawasi pekerjaan teknisnya. Memang waktu itu tidak ada tempat bagi arsitek yang bukan pemborong, yang agaknya memperhatikan seni, dan nasehat yang sering diberikan ialah: "bersiaplah beserta barang-barangmu dan sebaiknya kembali ke negeri Belanda".)

Gaya arsitektur kolonial sebelum tahun 1900 di Hindia Belanda waktu itu sering disebut sebagai "*Empire Style*" (gaya imperial), yang dipopulerkan oleh

¹ P.A.J.Moojen , Ontwekkeling der bouwkunst in Nederlandsche Indië 1, Nederlandsche Bouwkunst Bouwen 1e halve jaargang (1924), hal. 105.

Daendels² pada akhir abad ke 19. Gaya *Empire Styl* yang berasal dari Perancis tersebut di Hindia Belanda diterjemahkan secara bebas, dan terbentuklah gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal dan iklim serta tersedianya material setempat. Di Surabaya salah satu gedung tertua dengan gaya "*Empire Style*" tersebut adalah gedung "Grahadi" di Jl. Pemuda.

Setelah tahun 1900 banyak arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda. Mereka ini mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing baginya, karena gaya arsitektur "*Empire Style*" yang berkembang di Perancis memang tidak mendapat sambutan di Belanda pada jamannya. Jadi gaya *Empire Style* tersebut seolah-lah seperti pohon tanpa akar. Sebab di Hindia Belanda sendiri kelihatan asing bagi *setting* setempat dimana ia berpijak. Gaya ini juga tidak mengikuti "*main stream*" arsitektur Belanda pada waktu itu. Tidak heran kalau kemudian timbul banyak kecaman yang dilontarkan oleh arsitek-arsitek Belanda yang datang sesudah tahun 1900 atas gaya *Empire Style* ini. Meyll³, secara kasar menganggap bahwa arsitektur abad ke 19 di Hindia Belanda sebagai : "*de prachtproducten van Indische hondenrokken renaissance*" (produk-produk indah dari ndische renaissance, bangunan kandang anjing).

Arsitek P.A.J. Moojen⁴ mengemukakan pendapatnya tentang karya-karya arsitektur abad ke 19 di Hindia Belanda sebagai berikut:

"Geesteloze namaaksels van een ziellos Neo Hellenisme, slechte copieën van droeve voorbelden, die stomme, witte getuigen van een eeuw van smakeloosheid en onmacht tot schappen"

(karya-karya tiruan tanpa penjiwaan dari gaya Neo Hellenisme, suatu copy dari contoh-contoh yang memilukan, yang dungu dan hanya merupakan saksi putih suatu abad yang tidak mempunyai selera dan tanpa daya cipta).

Menurut kebanyakan para arsitek Belanda, arsitektur di Hindia Belanda pada abad ke 19 ini mengalami suatu kemerosotan pada titik yang paling rendah. Pada awal abad ke 20 , datang beberapa arsitek generasi pertama ke Surabaya. Mereka

² Daendels adalah Gubernur Jendral Belanda yang memerintah pada th. 1808-1811. Dia adalah bekas jendral Angkatan Darat dibawah Napoleon. Tidak heran kalau gaya *Empire Style* tersebut diambil dari gaya arsitektur Perancis pada waktu itu.

³ Chrs E.J. Meyll, "Eenige proeven van moderne Nederlandche Indië Bouwkunst" Bouwkundig Weekblad 32 (1912) hal. 579.

⁴ P.A.J. Moojen "Bouwkunst" Weekblad voor Indië (1907), no.2.

ini antara lain adalah: Marius J. Hulswit⁵ (perancang gedung *Raad van Justitie*, di Surabaya), Westmaes (gereja Katholik Kepanjen, Simpang Soceiteit), Fritz Joseph Pinedo (konsulat Perancis di Jl. Darmokali, Nuts Spaarbank- sekarang jadi Gedung BII di pojok Jl. Veteran dan Jl. Cendrawasih), Herman Smeets (gedung Firma De Rouy – kemudian jadi Bank Tabungan Negara di Jl. Pemuda) dan sebagainya.

Arsitek Kolonial generasi pertama di Surabaya ini kebanyakan menerapkan gaya bangunan arsitektur Belanda pada waktu itu dengan sedikit mencoba beradaptasi dengan iklim di Surabaya. Ciri-cirinya antara lain dengan menggunakan banyak gevel pada tampak depannya (seperti juga gaya arsitektur vernakular Belanda yang terdapat ditepi sungai), penggunaan “tower” pada pintu masuk atau ditempat strategis lainnya (kebanyakan terdapat di Belanda yang diambil dari menara-menara gereja Calvinist disana), serta detail elemen arsitektur yang mereka ambil dari Belanda. Hal ini bisa dimaklumi karena pada umumnya mereka mengalami pendidikan arsitekturnya disana. Gaya arsitektur di Surabaya tampaknya mengalami perubahan sesudah perang dunia pertama, pada tahun 1914, dengan datangnya para arsitek muda generasi kedua. Citroen termasuk arsitek muda generasi kedua di Surabaya.

Arsitek G.C Citroen (1881-1935) Dan Karyanya Di Surabaya.

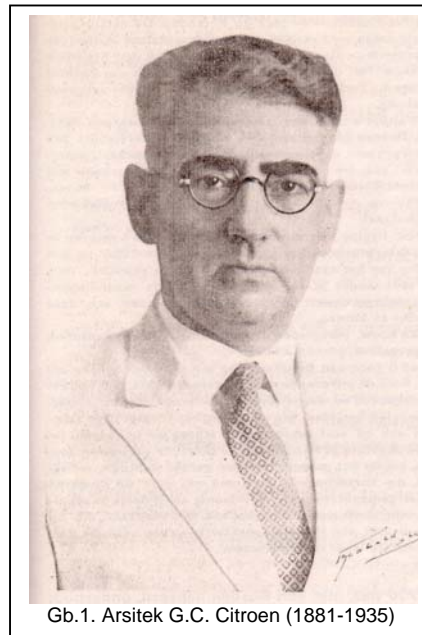
“..... Bandung de staad van Wolff Schoemaker en Aalbers is, Batavia van Hulswit, Fermont en Ed. Cuypers, Semarang van Karsten dan is Surabaya de staad van C. Citroen”.

Kota Bandung secara arsitektur adalah milik Wolff Schoemaker dan Aalbers, Batavia adalah milik Hulswit, Fermont & Ed. Cuypers, Semarang milik Karsten dan Surabaya adalah kota milik C. Citroen. Demikian tulis arsitek kaliber internasional dari Belanda, Hendrik Petrus Berlage dalam bukunya *“Mijn Indische Reis”* (perjalanan saya ke Hindia Belanda). Berlage melakukan perjalanan ke Hindia Belanda pada th. 1923, dan bukunya diterbitkan pada tahun 1931.

Siapa G.C. Citroen itu? Bangunan apa saja yang menjadi karya di Surabaya. Bagaimana pandangan arsitekturnya. Pernyataan inilah yang menarik bagi kami

⁵ M.J. Hulswit kemudian pindah ke Batavia, disana ia membantu pembangunan gereja katedral Batavia. Pada th.1910 Hulswit bergabung dengan Ed. Cuypers dan A.A. Fermont mendirikan sebuah biro arsitek yang bernama Hulswit, Fermont & Ed. Cuypers, yang nantinya menjadi biro arsitek terbesar di Hindia Belanda pada awal abad ke 20.

sebagai dorongan untuk menulis artikel di majalah ini. Citroen lahir pada tahun 1881 di Amsterdam. Menyelesaikan pendidikannya pada bagian bangunan di *Rijknormaalschool*, di kota yang sama. Tahun 1902 sampai 1915 selama 13 tahun ia bekerja di biro arsitek B.J. Quendag di Amsterdam. Kantor arsitek inilah yang membawa Citroen terlibat secara langsung dengan kegiatan perancangan arsitektur kolonial di Indonesia. Seperti diketahui dalam sejarah perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia bahwa salah satu bangunan yang dirancang oleh arsitek profesional yang terkenal pada sekitar th. 1900 an adalah gedung “ *Nederlandsch Indische Spoorweg Mij*”, yang dikenal dengan sebutan “gedung lawang sewu” di Semarang. Arsitek dari gedung tersebut adalah Prof. Klinkhamer dan B.J. Qüendag dari Amsterdam, dimana Citroen bekerja⁶.



Gb.1. Arsitek G.C. Citroen (1881-1935)

Bangunan “lawang sewu” di Semarang tersebut terkenal sebagai arsitektur kolonial yang dirancang sesuai dengan iklim setempat . Orientasi dari bangunan tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga sebagian besar dari gedungnya tidak menghadap ke arah Timur-Barat secara langsung. Terhadap tampiasnya air hujan dan sinar matahari langsung, gedung tersebut mengantisipasinya dengan adanya gallery keliling sepanjang bangunan. Gallery keliling bangunan tersebut harus diberi

⁶ Ir, W. Lemei dalam tulisannya yang berjudul “Architect C. Citroen B.N.A. dalam majalah I.B.T. Locale Techniek 4 (1923) no.5, hal.1, menjelaskan bahwa Citroen banyak terlibat dalam perancangan gedung N.I.S. di Semarang tersebut.

atap, yang ditumpu oleh suatu konstruksi susunan bata yang berbentuk lengkung, sehingga tampak depan dari bangunan tersebut secara keseluruhan akibat dari banyaknya lengkung depan, kemudian dijuluki sebagai gedung “lawang sewu”. Terhadap ventilasi dan pencahayaan alami di dalam ruang dipecahkan dengan cara yang disebut sebagai “*double gevel*” (kelihatan sebagai atap susun), yang sekarang sudah umum dipakai (lihat gb.2.). Pengalaman Citroen atas pemecahan arsitektur iklim tropis lembab pada gedung “lawang sewu” di Semarang tersebut, merupakan pengalaman yang berharga bagi karya-karyanya di Surabaya kelak.



Gb.2. Kantor “*Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij*” yang oleh penduduk Semarang disebut sebagai gedung “lawang sewu”. Dibangun th. 1902, arsiteknya adalah Prof Klinkhamer dan B.J. Qüendag. Pada waktu itu Citroen juga terlibat dalam perancangan gedung ini.

Pada th. 1915, setelah bekerja selama 13 th. pada kantor B.J. Qüendag, Citroen pindah untuk menetap di Surabaya. Kepindahan Citroen ke Surabaya tersebut erat hubungannya dengan rencana pembangunan Balai kota Surabaya. *Gemeente* (Kotamadya) Surabaya didirikan pada tanggal 1 April 1906, sebagai akibat dari undang-undang desentralisasi. Sejak berdirinya tahun 1906-1925, *Gemeente* Surabaya, belum memiliki gedung sendiri. Tahun 1915-1916, untuk pertama kalinya Citroen membuat rancangan gedung Balai kota Surabaya, yang letaknya direncanakan di daerah *stadstuin* (sekaang gedung BNI di depan Tugu

Pahlawan). Karena masalah biaya dan masalah-masalah lainnya, maka rancangan ini tidak bisa dilaksanakan. Tahun 1920 terjadi perubahan rencana dan lokasi. Lokasi Balaikota tersebut kemudian dipindahkan ke daerah Ketabang. Citroen terpaksa memperbaiki rencananya. Baru pada th. 1925 sebagian dari Balaikota Surabaya selesai dibangun seperti apa yang bisa kita lihat sekarang. Rancangan Citroen secara keseluruhan memang tidak pernah terwujud (lihat gb. 3.).

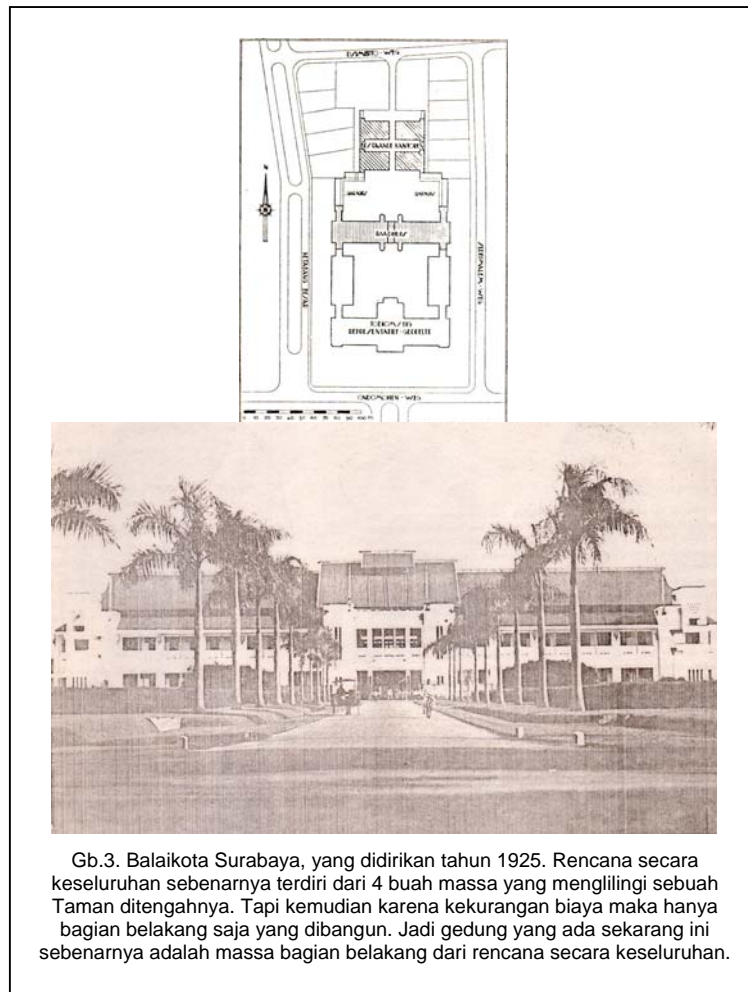
Tahun 1920 an, merupakan tahun pematapan bagi kekuasaan Belanda di Indonesia. Baik secara politis maupun ekonomi. Justru pada awal abad ke 20 ini di Eropa dan Amerika muncul beberapa teori desain, gaya arsitektur maupun apa yang diistilahkan sebagai “*school*”. Konsep kreasi dan organisasi yang muncul tersebut antara lain seperti: “*Art Nouveau*” dari Belgia, *Art And Craft of the Machine*” nya Frank Lloyd Wright, juga “*organic Architecture*”nya Frank. Walter Gropius dengan “*Bauhaus*”nya. “*De Style*” dengan “*neo plastiscism*” nya. “*Amsterdam School*” dengan ekspresionisme nya dan sebagainya. Teori-teori tersebut sangat dikenal di Belanda, baik melalui wujud bangunannya sendiri maupun melalui publikasi. Kemajuan pelayaran dengan kapal api pada awal abad ke 20, membuat jarak antara Eropa dan Batavia menjadi lebih singkat. Dari Eropa melalui pelabuhan Genoa ke Batavia hanya diperlukan waktu 3 minggu.

Dengan majunya komunikasi seperti itu maka majalah-majalah arsitektur seperti “*De Architect*”, *Architectura*”, yang mengulas tentang perkembangan arsitektur modern dengan mudah dibaca oleh kalangan arsitek di Hindia Belanda, demikian juga dengan majalah arsitektur modern Belanda seperti “*Wendingen*” (majalahnya *Amsterdam School*), maupun “*De Style*” (majalahnya aliran *De Style*”), juga dibaca oleh para arsitek Hindia Belanda pada waktu itu. Dalam situasi dunia arsitektur modern awal abad ke 20 inilah gedung Balaikota Surabaya dirancang. Gaya arsitektur yang penuh dengan detail-detail elmen hias pada abad ke 19, sudah ditinggalkan.

Gedung Balaikota Surabaya yang dirancang oleh Citroen tersebut panjangnya 102 M, sedangkan kedalamannya 19 meter. Gedung tersebut berdiri diatas pondasi tiang pancang dan konstruksi rangka beton, dengan dinding bata dan ditutupi dengan atap rangka baja dengan bahan penutup genting. Hasil akhir dan keseluruhan tampak bangunan diselesaikan dengan baik dan kelihatan harmoni

DIMENSI 19/ARS AGUSTUS 1993.

sekali antara garis-garis atap dan *façade gallery* yang mengelilingi bangunan. Dari rancangan Balaikota tersebut terlihat bagaimana Citroen ingin menggabungkan antara gaya arsitektur modern dengan penyesuaian iklim setempat, sehingga menghasilkan suatu gaya arsitektur kolonial yang berbeda dengan arsitektur Barat pada umumnya. Orientasi bangunan yang menghadap ke arah Utara Selatan, adanya Gallery keliling bangunan yang berguna untuk menghindari tampiasnya air hujan serta sinar matahari langsung, ditambah lagi dengan penyelesaian “*double gevel*”, yang berguna untuk “*cross ventilation*” serta pemasukan cahaya dan banyaknya pembukaan pada bangunan jelas merupakan ciri khas arsitektur iklim tropis lembab. Ciri-ciri seperti itu sudah dipakai waktu Citroen ikut menangani desain dari gedung “lawang sewu” di Semarang.



Gb.3. Balaikota Surabaya, yang didirikan tahun 1925. Rencana secara keseluruhan sebenarnya terdiri dari 4 buah massa yang mengelilingi sebuah Taman ditengahnya. Tapi kemudian karena kekurangan biaya maka hanya bagian belakang saja yang dibangun. Jadi gedung yang ada sekarang ini sebenarnya adalah massa bagian belakang dari rencana secara keseluruhan.



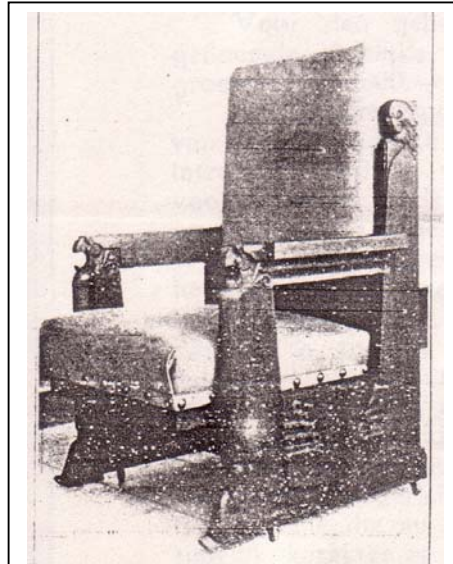
Gb.4a. Detail bak kontrol pada talang, di gedung Balaikota Surabaya, mengingatkan kita pada gaya bangunan ekspresionis. Kesannya membuat orang yang melihatnya tidak begitu tentram, demikian komentar Ir. W. Lemei dalam majalah I.B.T. Locale Techniek.

Desain gedung secara keseluruhan memperlihatkan satu gaya arsitektur modern yang lugas. Tapi seperti perkembangan arsitektur pada zamannya, arsitektur modern mempunyai banyak aliran. Tentu saja Citroen sebagai arsitek kelahiran Amsterdam mencoba untuk menetralkan gaya "*Amsterdam School*" pada detail-detail talang yang penuh ekspresi (lihat gb. 4a). Tangga pintu Balaikota tersebut dihias dengan lampu, besi strip dan paku-paku besar pada kolom (lihat gb.5a). Disatu pihak Citroen ingin menetralkan gaya arsitektur modern yang lugas, tapi disisi lain dia masih menggunakan hiasan geometris seperti pada detail talang dan elemen-elemen arsitektur lainnya.

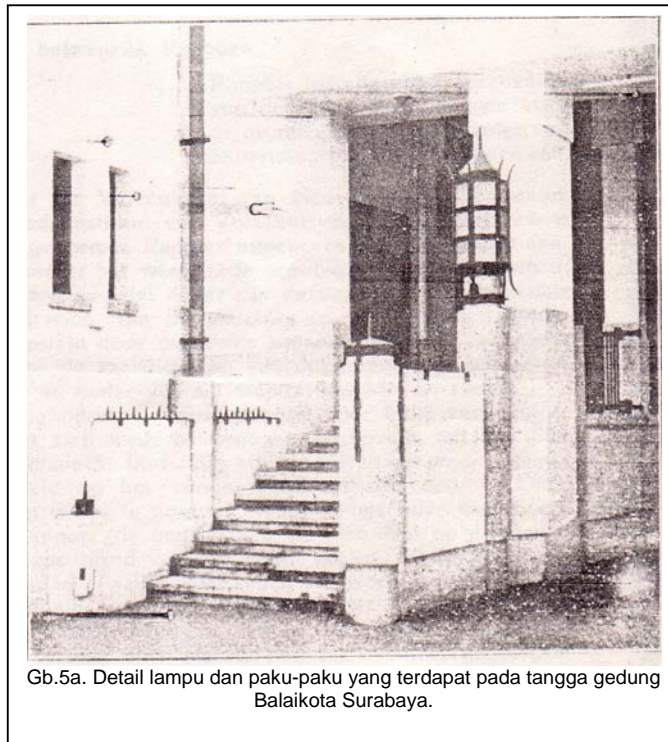
Jangka waktu perancangan yang cukup lama membuat Citroen sempat merencanakan detail interior, bahkan sampai perabotannya (lihat gb.4 dan 5). Rancangan balaikota Surabaya ini merupakan karya terbesar Citroen di Surabaya. Antara th. 1915 sampai 1925 dalam angka penyelesaian desain Balaikota Surabaya tersebut Citroen juga merancang berbagai bangunan antara lain adalah: erombakan bekas gedung "*Societeit Concordia*, di Societeit straat (sekarang Jl. Veteran, Gb.6.) pada th. 1917-1918, rumah tinggal di Jl. Sumatra (Gb.7.) pada th. 1918, *Darmo Ziekenhuis* (rumah sakit Darmo) tahun 1919, perbikan gedung "*Suikersyndicaat*" (kantor sindikat gula) di *heerenstraat* sekarang Jl. Rajawali pada tahun 1925.



Gb.4. Kursi Walikota Surabaya, yang di desain oleh arsitek G.C. Citroen pada th. 1925



Gb.5. Kursi anggota Dewan Gemeente (kotamadya) Surabaya yang didesain oleh arsitek G.C> Citroen pada th. 1925.



Gb.5a. Detail lampu dan paku-paku yang terdapat pada tangga gedung Balaikota Surabaya.

Pada karya Citroen, perombakan gedung "*Societeit Concordia*" menjadi kantor BPM, pada th. 1917 (lihat gb.6) sudah terlihat bahwa Citroen adalah generasi kedua arsitek kolonial di Surabaya yang memakai gaya arsitektur modern yang lebih lugas. Gedung perkumpulan "*Societeit Concordia*" warisan arsitektur kolonial abad ke 19 ini

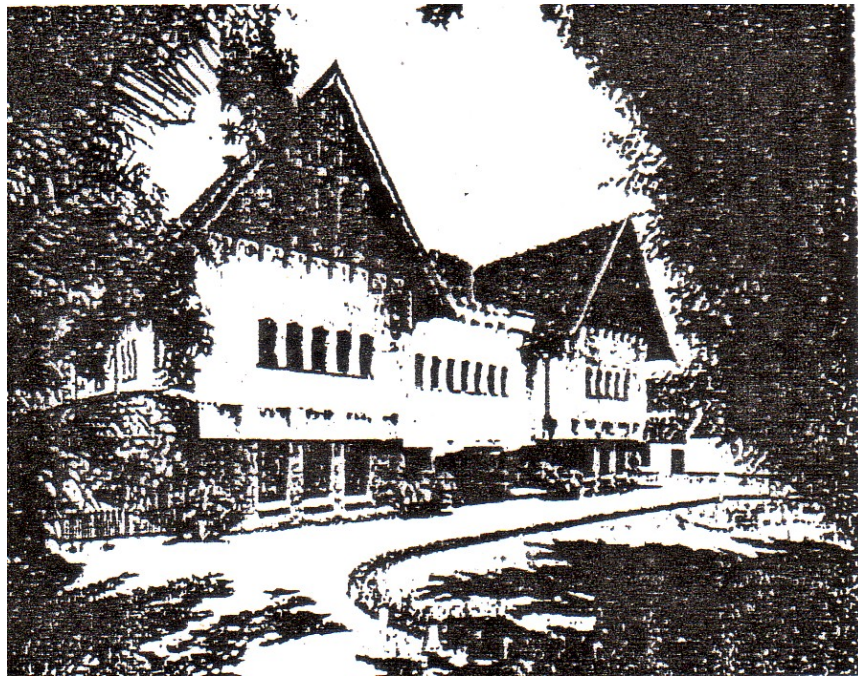
DIMENSI 19/ARS AGUSTUS 1993.

dirombaknya menjadi kantor BPM dengan gaya arsitektur modern yang lebih lugas (lihat gb.6.). Itulah sebabnya Lemei (1935:2) dan juga Akihary (1988:51), menggolongkan Citroen sebagai arsitek kolonial gaya "*Nieuwe Bouwen*"⁷. Salah satu desain Citroen yang cukup besar pada kurun waktu 1915-1925 adalah "*Darmo Ziekenhuis*" (rumah sakit Darmo), yang dirancang tahun 1919. Pada desain rumah sakit Darmo tersebut terlihat betapa besar perhatian Citroen terhadap iklim tropis lembab. Desain tersebut mengingatkan kita akan prinsip-prinsip perancangan gedung "lawang sewu" di Semarang dimana Citroen pernah terlibat didalamnya. Gallery keliling yang ditutup dengan sistim struktur dinding pemikul dengan pembukaan lengkung (*vault*) di bangunan rumah sakit Darmo, sangat mirip dengan struktur lengkung pada gedung "lawang sewu". Demikian juga dengan sistim "*double gevel*" (yang kelihatan sebagai atap susun) untuk pengaliran udara segar dan memasukkan cahaya alami. Hanya pada pintu masuk utama (*main entrance*) rumah sakit tersebut mengingatkan kita pada bentuk menara gereja calvinist yang banyak terdapat di Belanda pada jamannya (lihat gb.8).



Gb.6. Foto sebelah kiri adalah gedung "Societeit Concordia" arsitektur kolonial gaya "*Empire Style*" abad ke 19, Yang terletak di Jl. Veteran, Surabaya. Foto sebelah kanan adalah gedung yang sama setelah dirombak oleh arsitek G.C. Citroen pada th. 1918, dengan gaya arsitektur modern yang lebih lugas.

⁷ Helen Jessup (1988), dalam bukunya "*Nederlands Architecture in Indonesia 1900-1942*, hal. 161, kurang setuju dengan pendapat Lemei tersebut karena dianggapnya Citroen masih mencampur gaya arsitektur modern dengan wisan arsitektur Belanda th. 1900 an.



Gb. 7. Rumah tinggal Jl. Sumatra, diancang oleh arsitek G.C. Citroen pada th. 1918



Gb.8. Bangunan entrance utama rumah sakit Darmo, Surabaya. Dibangun pada th. 1919, Arsiteknya adalah G.C.Citroen, Bentuknya mengingatkan kita akan bentuk menara gereja Calvinist, yang banyak terdapat di Belanda.

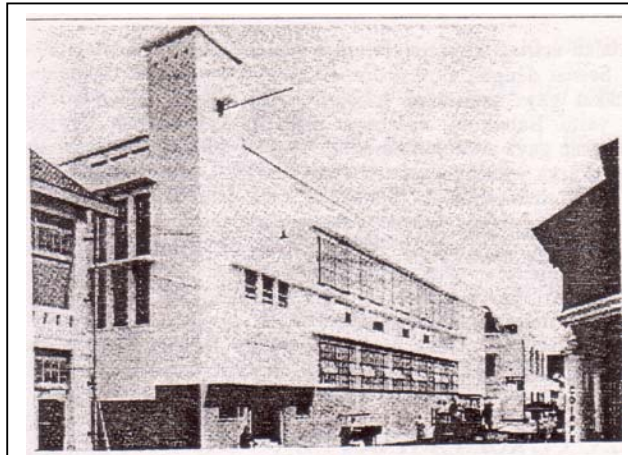
Salah satu gedung terkenal hasil karya Citroen di Surabaya adalah kantor dari perusahaan *Borneo Smatra Maatschappij (Borsumij)* di Jl. Veteran Surabaya (lihat

gb. 9). Gedung tersebut dibangun pada th. 1935 , merupakan karya terakhir Citroen di Surabaya, karena sesudah itu pada tahun yang sama ia meninggal dunia. Dari karya akhir Citroen ini terlihat jelas ciri-ciri arsitektur "*Nieuwe Bouwen*" yang formalnya punya ciri-ciri seperti warna dominan putih, atap datar, gevel horizontal dan volume bangunan yang berbentuk kubus. Tidak pada wujud bangunannya saja terjadi perubahan dalam desain kantor Borsumij ini, tapi juga pada konsep rancangan ruang dalamnya, juga terjadi perubahan. Desain ruang pada arsitektur kolonial abad ke 19, pada umumnya merupakan bentuk ruang yang kaku, yang biasanya diembus oleh pintu-pintu dan jendela. Komunikasi dengan ruang yang lain dilakukan lewat sarana sirkulasi dalam bentuk koridor atau gang untuk masuk dan keluarnya. Konsep sirkulasi pada "ruang dalam" di bangunan Borsumij ini tidaklah begitu kaku. Hal ini disebabkan karena kemungkinan struktural yang lebih plastis, sehingga hubungan ruang yang memiliki karakter publik atau semi publik pada derajat tertentu seringkali digunakan sebagai ruang sirkulasi. Akibatnya antara sarana sirkulasi dan ruang-ruangnya sendiri terlihat sebagai satu kesatuan. Sehingga kesan ruangnya lebih hidup dan dinamis jika dibandingkan dengan desain interior pada arsitektur kolonial abad ke 19 umumnya.

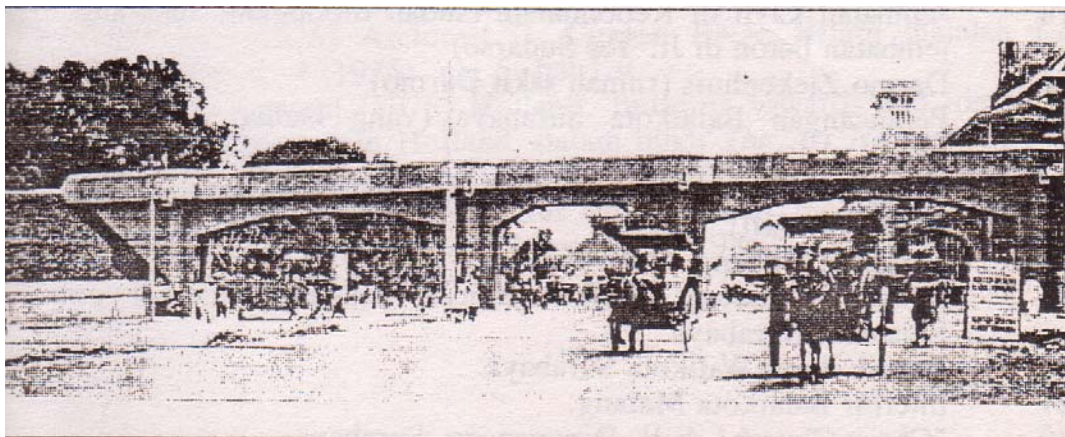
Citroen tidak saja merancang bangunan tapi juga terkenal sebagai arsitek dari berbagai jembatan besar di Surabaya. Jembatan di Surabaya yang di desain olehnya antara lain adalah: jembatan kayu Kebon dalem (sekarang Jl. Yos Sudarso di depan balaikota) tahun 1918 sekarang sudah dibongkar dan diganti dengan jembatan beton), jembatan Gubeng th, 1923 dan jembatan Wonokromo tahun 1932. Juga *viaduct* kereta api di Jl. Pahlawan yang dirancang oleh Citroen pada th. 1933 (lihat gb.10).

Dibidang perencanaan kota Citroen juga menangani pengembangan daerah Ketabang yang dibeli oleh pihak *Gemeente* (kotamadya) Surabaya dari tanah partikelir untuk dijadikan daerah perumahan pada th. 1916. Juga pengembangan daerah Koepang yang kelak terkenal dengan sebutan daerah Darmo, diperuntukkan bagi daerah perumahan. Melihat banyaknya pekerjaan selama 20 tahun yang diangani oleh Citroen (dari bangunan, jembatan sampai perencanaan wilayah kota)

di Surabaya tidak heran kalau karya-karya nya bisa dipakai ebagai barometer bagi kemajuan perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya antara th. 1915-1940 ⁸.



Gb.9. Kantor Borneo Sumatra Maatschappij (Borsumij) di Jl. Veteran, Surabaya. Dirancang oleh arsitek G.C. Citroen pada th. 1935. Meskipun gedung ini bercorak modern, tapi tetap memperhatikan iklim tropis lembab di dalam perancangannya.



Gb.10. Viaduct di Jl. pahlawan dirancang oleh arsitek G.C. Citroen pada th. 1933. Meskipun pada waktu itu kendaraan mobil masih belum banyak jumlahnya, tapi Citroen rupanya sudah mengantisipasi dengan bentang jembatan yang cukup lebar, sehingga jembatan ini sampai sekarang masih berfungsi dengan baik.

⁸ Meneng arsitek kolonial yang bermukim di Surabaya tidak hanya G.C. Citroen saja. Tapi arus diakui bahwa Citroen dengan karya-karyanya mulaitahun 1915-1935, merupakan arsitek Surabaya yang paling dominan. Biro arsitek Job & Sprij yang juga berdomisili di Surabaya dan banyak berkarya di kota yang sama, baru mulai bekerja pada tahun 1920 (Museum Empu Tantular, Gedung Aniem di Jl. Gemblongan, Bangunan samping balai Pemuda di jl. Pemuda dsb.nya). Begitu juga dengan arsitek Ir. W. Lemei (kepala jawatan gedung negara distrik Surabaya- dulu D.B.O.W.), hanya mempunyai sedikit karya nya di Surabaya (kantor Gubernur Jatim di Surabaya). Bangunan besar lainnya di Surabaya pada jaman kolonial atara th.1915-1940 kebanyakan direncanakan oleh arsitek yang berdomisili diluar Surabaya seperti: Hulswit, Fermont & Ed. Cuypers dari Weltevreden (Batavia) bangunannya seperti kantor HVA di Jl Merak, Sekolah Santa Maria di Jl. Darmo, Javasche Bank di Jl. Garuda dsb.nya), Prof Wolf Schoemaker (koloniale Bank di Jl. Jembatan merah) dan sebagainya. Sehingga Citroen merupakan "home architect" bagi Surabaya yang terkenal pada jamannya.

Kesimpulan.

Citroen adalah arsitek kolonial Belanda generasi kedua setelah tahun 1900 di Surabaya. Sesuai dengan situasi dunia arsitektur pada waktu itu maka Citroen juga memakai gaya arsitektur modern yang sedang melanda Eropa. Karya utamanya yaitu Balaikota Surabaya menunjukkan bahwa Citroen mencoba menggabungkan gaya arsitektur modern dengan iklim serta bahan dan teknologi yang khas. Gaya awalnya seperti Rumah Sakit Darmo, rumah tinggal di Jl. Sumatra, masih menunjukkan pengaruh gaya arsitektur awal abad ke 20 di Eropa. Tapi kemudian Citroen makin terpengaruh oleh gaya arsitektur modern yang disebut sebagai "*Nieuwe Bouwen*" waktu itu. Sebagai contoh misalnya bisa kita lihat pada gedung *Borsumij* di Jl. Veteran, Surabaya (lihat gb.6). Dari karya-karyanya yang dominan itu kita bisa memakainya sebagai cermin untuk melihat perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya pada tahun 1915-1940. Tidak berlebihan kalau Berlage (1931) , menyebutkan bahwa kota Surabaya secara arsitektur adalah milik Citroen.

Karya G.C. Citroen Antara Tahun 1915-1935.

1915-1917	Perancangan balaikota Surabaya (yang pertama kali)
1917-1918	Perbaikan gedung Societeit Concordia menjadi kantor BPM di Jl. Veteran , Surabaya.
1917-1919	Komplek pertokoan Fa. Begeer, van Kempen en Vos di Jl. Tunungan, Surabaya.
1918	Rumah tinggal di Jl. Sumatra, Surabaya.
1918	Villa di Lawang.
1919	Jembatan kau Kebondalem (sudah dibongkar, sekarang diganti jembatan beton di Jl. Yos Sudarso, Surabaya)
1919	Darmo Ziekenhuis (rumah Sakit Darmo), Jl. Raya Darmo, Surabaya.
1920	Perancangan Balaikota Surabaya (yang kedua) Dibangun th. 1925.
1923	Bangunan kayu (rumah makan) di <i>Jaarmarkt</i> , Surabaya.
1923	Jembatan Gubeng
1925	Perbaikan Gedung " <i>Suikersyndicaat</i> " (kantor sindikat gula), Jl. Rajawali Surabaya
1927	Rumah Dinas Walikkota Surabaya.
1927	Interior Balaikota Malang.
1930	<i>Christ Church</i> di Jl. Diponegoro, Surabaya
1932	Jembatan Wonokromo
1932	Rumah Tinggal di Jl. Kayoon, Surabaya.
1935	Kantor Borneo Sumatra Maatschappij (Borsumij) di Jl. Veteran Surabaya.
1935	Citroen meninggal dunia.

Kepustakaan.

- Akihary, Huib (1990), ***Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970***, De Walburg Pers, Zutphen
- Banham, Reyner (1980), ***Theory and Design in The First Machine Age***, The Architectural Press, London, terutama hal. 139-200.
- Berlage, H.P. (1930), ***Mijn Indische Reis***, W.L. & J..Brusse's Uitgevermaatschappij, N.V. Rotterdam
- De Witt, Wim (1983), ***The Amsterdam School***, MIT Press, Cambridge.
- Faber, G.H. von (1936), ***Nieuw Soerabaia; De Geschiedenis Van Indie's Voornaamste Koopstad In De Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling, 1906-1931***, Surabaia, Van Ingen
- Frampton, Kenneth (1985), ***Modern Architecture A Critical History***, Thames and Hudson Ltd, London
- Frederick, W.H. (1989) ***Pandangan Dan Gejolak, Masyarakat Kota Dan Lahirnya Revolusi Indonesia, Surabaya 1926-1946***, Gramedia , Jakarta
- Heida, R. (1933) Bruggenbouw in Indische Steden, Artikel dalam majalah ***I.B.T. Locale Techniek*** , no.2, April 1933, hal.5-11.
- I.B.T. Locale Techniek*** 3, no.1. (1934), Het Raadhuis te Soerabaia, hal. 12-14.
- Jessup, Helen (1984), The Dutch Colonial Villa, Indonesia, dalam majalah ***MIMAR*** no. 13/1984, hal. 35-42.
- Jessup, Helen (1985), Dutch Architectural Visions of the Indonesian Tradition, dalam majalah ***MUQARNAS***, vol.3, Leiden 1985, hal. 138-161.
- Jessup, Helen (1988), ***Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942***, Ph.D. Desertation, Courlaud Institue of Art, London, 1988.
- Lemei W. (1925) Architect C. Citroen BNA, dalam majalah ***I.B.T. Locale Techniek*** 4 (1935)n.5, hal.1-9.
- Padovan, Richard (1978), Holland, Building Towards and Ideals: Progressive Architecture in Holland, dalam buku ***The Art Nouveau Architecture***, hal. 137-157.
- Sukada , Budi (196) Arsitektur Kolonial Dan Modern di Indonesia, dalam majalah ***Architrave***, edisi Maret-April 1986.